

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan yang mampu mendukung perubahan masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya (Trianto, 2009).

Belajar merupakan suatu proses suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Belajar merupakan upaya sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh berbagai macam kemampuan (competencies), keterampilan (skills), dan sikap (attitudes) melalui serangkaian proses belajar yang ada pada akhirnya akan menghasilkan perubahan tingkah laku pada individu tersebut. Perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui proses belajar secara keseluruhan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun dalam prakteknya, proses pembelajaran disekolah lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual) yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi, dan model pembelajaran tertentu. Permasalahan yang dihadapi ialah bagaimana mengemas proses pembelajaran agar dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang bermutu tentunya memberikan bekas yang sangat dalam bagi peserta didik, sehingga pembelajaran itu akan terekam dalam jangka waktu yang lama. Menurut teori pembelajaran konstruktivitas (*Constructivist Theorist of Learning*) siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya (Trianto, 2007).

Ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok, mereka sering kali berusaha untuk memberikan informasi, dorongan, atau anjuran pada teman satu kelompoknya yang membutuhkan bantuan. Apalagi, siswa pada umumnya cenderung lebih sadar pada masalah yang tidak dipahami oleh siswa lain, sehingga dengan membantu mereka agar fokus pada hal-hal relevan dengan

masalah tersebut, mereka sering kali dapat menjelaskan masalah itu dengan cara yang sudah mereka pahami. Selain itu, saat berinteraksi bersama, siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalahnya satu sama lain, menerima feedback, dan mampu mengkonstruksi pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang baru. Ketika mereka harus menjelaskan gagasannya pada orang lain, mereka akan tertuntut untuk merumuskan kembali pemahamannya sehingga penjelasan mereka dapat mudah dipahami. Bahkan, dengan interaksi ini mereka dapat memahami masalah dengan lebih baik daripada sebelumnya dan hal ini tentu saja akan berpengaruh signifikan terhadap performa dan gaya belajar mereka sendiri (Huda, 2011).

Studi pendahuluan telah dilakukan penulis di MAN 2 Tanjung Pura melalui wawancara kepada guru Biologi di sekolah tersebut, dengan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas saat berdiskusi. Hasil yang didapatkan adalah aktivitas siswa pembelajaran siswa dalam berdiskusi kelompok masih sangat rendah. Dari 35 siswa, antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hanya 29%, interaksi siswa dengan guru 14%, interaksi siswa dengan siswa 29%, dan partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi dari kelompok hanya 3%.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran. Setiap individu diharapkan mampu mengemukakan ide pikirannya masing-masing. Model pembelajaran ini menumbuh kembangkan sifat selalu membantu antara sesama siswa dalam kelompok sehingga siswa lebih bersemangat dalam belajar, rajin bertanya dan berani mengajukan pendapat. Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir bersama, kemudian saling membagikan ide-ide atau atau menyatakan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dengan demikian setiap individu dalam kelompok merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sendiri. Menurut Huda (2011), pembelajaran kooperatif tipe NHT ini dapat memberi keuntungan

baik pada siswa yang berprestasi rendah maupun yang berprestasi tinggi yang berkerja sama menjelaskan tugas-tugas pelajaran, siswa yang berprestasi tinggi akan menjadi tutor bagi siswa yang berprestasi lebih rendah.

Dalam penelitian Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Dengan Tipe TPS (*Think Pair Share*) Pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Pada Manusia di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Babalan (Kesuma, 2013), diperoleh nilai hasil belajar akhir dari siswa nilainya lebih tinggi pada model NHT (*Numbered Head Together*) daripada TPS (*Think Pair Share*), sehingga penulis juga ingin membuktikan bahwa dengan Model NHT (*Numbered Head Together*) ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa MAN 2 Tanjung Pura. Berdasarkan survei awal yang dilakukan, diperoleh hasil belajar siswa pada saat ini masih relative sangat rendah. Hasil belajar yang masih rendah disebabkan oleh metode pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan metode konvensional. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut penuturan Ibu Desriawita, S.Pd, guru biologi di sekolah tersebut mengatakan bahwa siswa umumnya sedikit sulit memahami materi sistem Ekskresi karena banyaknya ulasan materi yang harus mereka baca dan ingat, ditambah lagi harus memahaminya dalam waktu yang singkat. Sehingga terkadang waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk menuntaskan materi ini secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, karena metode ini siswa di tuntut secara aktif.

Pada penelitian kali ini, penulis memilih MAN 2 tanjung Pura, karena berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis, maka diperlukan upaya perbaikan dalam peningkatan hasil belajar siswa dalam berdiskusi dan membutuhkan penelitian. : **“ Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Pada Manusia di MAN-2 Tanjung Pura Langkat T.P 2013/2014 ”.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Masih rendahnya penguasaan guru terhadap metode yang diterapkan dalam proses belajar.
- b. Rendahnya hasil belajar siswa.
- c. Siswa kurang paham terhadap materi pelajaran khususnya materi sistem ekskresi pada manusia.

1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah penelitian pada hal-hal berikut:

- a. Rancangan pembelajaran biologi yang diterapkan pada penelitian ini dibatasi pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*).
- b. Hasil belajar siswa dibatasi hanya pada materi sistem ekskresi pada manusia.
- c. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas XI IPA 2 MAN-2 Tanjung Pura Tahun Pembelajaran 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana tingkat penguasaan siswa pada materi sistem ekskresi pada manusia setelah diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas XI IPA 2 MAN-2 Tanjung Pura Tahun Pembelajaran 2013/2014?
- b. Bagaimana ketuntasan belajar siswa pada materi sistem ekskresi pada manusia setelah diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT kelas XI IPA 2 MAN-2 Tanjung Pura Tahun Pembelajaran 2013/2014 ?
- c. Bagaimana ketercapaian indikator pada materi sistem ekskresi pada manusia setelah diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas XI IPA 2 MAN-2 Tanjung Pura Tahun Pembelajaran 2013/2014 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa pada materi sistem ekskresi pada manusia setelah diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas XI IPA 2 MAN-2 Tanjung Pura Tahun Pembelajaran 2013/2014 .
- b. Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa pada materi sistem ekskresi pada manusia setelah diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas XI IPA 2 MAN-2 Tanjung Pura Tahun Pembelajaran 2013/2014 .
- c. Untuk mengetahui ketercapaian indikator pada materi sistem ekskresi pada manusia setelah diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas XI IPA 2 MAN-2 Tanjung Pura Tahun Pembelajaran 2013/2014

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam proses belajar mengajar nantinya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan suatu materi pokok, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang optimum.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru biologi dalam memberikan strategi belajar yang sesuai dengan materi pokok sehingga memperoleh hasil belajar yang optimum.
- c. Sebagai bahan perbandingan yang relevan bagi penulis selanjutnya.

1.7. Defenisi Operasional

1. Efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan, dalam hal ini efektivitas dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah direncanakan. Metode pembelajaran dikatakan efektif jika tujuan instruksional khusus yang direncanakan lebih banyak tercapai.
2. Efektifitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Kriteria keefektifan dalam penelitian ini mengacu pada :
 - a.) Ketuntasan belajar klasikal, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 85 % dari jumlah siswa telah memperoleh nilai = 75 dalam peningkatan hasil belajar, b). Model pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran, c). Model pembelajaran dikatakan efektif jika dapat meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
3. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan – kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas – tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
4. Adapun indikator dari aktivitas belajar adalah sebagai berikut:
 - a). Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, b). Interaksi siswa dengan guru, c). Interaksi siswa dengan siswa, d). Kerjasama kelompok, e). Aktivitas belajar siswa dalam diskusi kelompok, f). Aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran, g). Keterampilan siswa dalam menggunakan alat peraga-media, dan h). Partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi.